

terhadap peningkatan citra positif Islam dan muslim dan pembangunan moral masyarakat dunia.

Ketiga, pemikiran dan praksis tersebut dapat dibentuk ke dalam konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer Gülen yang berbasis idealitas dakwah (rahmat global) dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw dengan penekanan pada praksis *hizmet* yang bertujuan terciptanya *the Golden Era (Age of Happiness)*.

B. Implikasi Teoretis

Pertalian ketiga poin kesimpulan tersebut adalah kekhasan pemikiran dalam kesatuannya dengan praksis dakwah Gülen pada era kontemporer. Pemikiran sufisme dakwah kontemporer Gülen merupakan sesuatu yang khas baginya karena dia tidak menyelaraskan kesufiannya dengan tarekat tertentu dan dia adalah seorang sufi dengan caranya sendiri sebagaimana analisis Saritoprak. Penekanannya pada nilai-nilai kesufian: cinta, toleransi, dialog, dan humanisme dibentuk ke dalam kemasan baru sufisme kontemporer yang memadukan sufisme klasik dan modern. Orientasi idealitas rahmat global memperoleh tempat yang signifikan dalam pemikiran sufisme dakwahnya. Ketika pemikiran ini termanifestasikan ke dalam wilayah praksis, maka praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen juga khas pada gerakan *hizmet*-nya sebagai gerakan yang paling mengglobal di dunia dalam gaya Gülen sendiri sebagaimana analisis Esposito dan Kalin. Gerakan *hizmet* yang paling mengglobal ini merupakan totalitas kekhasan pemikiran dan praksis sufisme dakwah Gülen.

Sufisme sebagai pendekatan dakwah kontemporer dalam penelitian ini merupakan pengembangan terhadap teori Aziz dan teori al-Bayānūnī tentang pendekatan dakwah. Aziz memberikan wawasan teoretis dan menegaskan bahwa

pendekatan merupakan langkah yang paling awal dan melahirkan strategi, metode, teknik, dan taktik dakwah. Selanjutnya al-Bayānūnī menjelaskan bahwa kategori pendekatan dakwah menurut varian bidang meliputi pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, pendekatan politik, dan lainnya. Akan tetapi dia tidak memasukkan secara tegas sufisme sebagai bagian dalam kategori ini. Dalam hal inilah penulis memberikan isi baru berupa pendekatan sufisme sebagai bagian dari pendekatan dakwah menurut varian bidang. Bahkan dalam hemat penulis, sufisme bagi dakwah merupakan pendekatan yang urgen terutama pada era kontemporer untuk merespons problem-problem besar yang dihadapi oleh umat Islam dan masyarakat dunia.

Daya respons pendekatan sufisme dakwah kontemporer eksis dengan kemasan baru sufisme yang progresif dan solusional. Hal inilah yang menjadikan pendekatan sufisme dakwah pada era kontemporer urgen. Urgensi ini dapat dikonfirmasi ke penelusuran historis. Hasil penelusuran ini menyatakan bahwa sufisme telah terbukti secara tandas sebagai pendekatan yang sukses dalam sejarah dakwah sebagaimana kajian Renard dalam bukunya *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims* dan kajian Hodgson dalam bukunya *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization (Volume 2): The Expansion of Islam in the Middle Periods*.

Kehadiran sufisme sebagai pendekatan dakwah pada era kontemporer benar-benar urgen karena terkait dengan kebutuhan untuk mengatasi problem rahmat Islam yang tereduksi pada skala global. Urgensi ini semakin tandas pada saat ini karena Islam dicap sebagai agama teroris, dan ini benar-benar kontras terhadap ruh Islam sebagai rahmat global. Cap "Islam sebagai agama teroris",

kenyataannya, berpengaruh besar terhadap banyak aspek kehidupan muslim di berbagai belahan dunia, khususnya mereka yang hidup di wilayah-wilayah politik Barat atau berada dalam hegemoni politik Barat.

Paparan di atas menegaskan bahwa substansi hasil penelitian ini bersifat developmental-konstruksional yang terkait dengan ketokohan pendakwah, yaitu M. Fethullah Gülen, dengan pemikiran dan praksisnya pada era kontemporer. Inti hasil penelitian ini penulis bentuk ke dalam “konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen” dan penulis menegaskan bahwa konstruksi ini adalah baru sebagai temuan penelitian ini. Konstruksi ini tidak merupakan alih bahasa dan bukan modifikasi atas konstruksi-konstruksi lain pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Substansi hasil penelitian ini berkonsekuensi munculnya implikasi teoretis yang meliputi tiga poin. *Pertama*, diperlukan rekonstruksi atau pengembangan dalam teori pendekatan dakwah yang terkait dengan pendekatan yang berpusat pada pendakwah (*preacher oriented*). Pada hasil penelitian ditemukan bahwa pendakwah perlu melakukan reformasi diri (pemurnian hati dari kebencian, dendam, dan iri hati sehingga dapat menjalani hidup yang saleh, sebelum dan selama pelaksanaan dakwah). Dalam gaya Gülen, pendekatan *preacher oriented* ini harus sampai pada reformasi diri, tidak berhenti pada pengendalian terhadap penyampaian pesan sampai pesan ini dipahami oleh *mad'u* (*audiens*). Dengan penekanan ini, pendakwah bukan hanya orator tetapi yang utama adalah sebagai *uswah* (teladan), dan inilah ciri utama dakwah pada era kontemporer ini yang dituntut dengan karakter progresifnya.

Kedua, diperlukan upaya rekonstruksi atau pengembangan teori pendekatan dakwah dengan akomodasi terhadap karakter historis era kontemporer. Selanjutnya upaya ini perlu diperkaya oleh tinjauan atas pemetaan sistem metodis dakwah dengan alternatif baru penjelasan pada bagian-bagiannya. Kondisi era kontemporer global dan di dunia Islam memberikan tantangan baru yang progresif untuk upaya ini.

Ketiga, terdapat tanda-tanda kemungkinan dari hasil penelitian ini untuk disusun konsep baru tentang sufisme era kontemporer dengan penonjolan pada “*core theme*” yang dapat memperkaya nomenklatur khususnya Ilmu Dakwah dan umumnya *Islamic Studies*. Sebagai contoh, dapat diangkat konsep baru dengan tema-tema “Dakwah Humanis”, “Dakwah Inspirasional”, “Dakwah Dedikasional”, atau “Islam Inspirasional”, “Islam Humanis”. Alternatif tema lainnya adalah “Islam Profetik” tetapi tema ini sudah dimunculkan oleh Masdar Hilmy.¹

Keempat, posisi hasil penelitian ini di antara sejumlah penelitian dan kajian terdahulu adalah sebagai “subjek baru” tentang Gülen dan *Gülen hizmet movement* pada frasa kajian “sufisme dakwah” dengan dimensi-dimensi kajian “pemikiran dan praksis” dan konteks era kontemporer. Status kebaruan subjek ini ditegaskan melalui perspektif analisis interdisipliner dan multidisipliner, serta sifat transdisipliner dalam gerak analisisnya. Memang terdapat tiga kajian tentang sufisme Gülen (klasifikasi pertama dalam pemetaan penelitian terdahulu), yaitu kajian-kajian Suleyman Eris, Sulaiman Alkumayi, dan Salih Yucel, tetapi kajian-kajian ini terbatas pada aspek-aspek logika agama pemikiran sufi (kajian Eris), konsep sufisme *shakhs-i manevi* dan *hizmet* (kajian Alkumayi), dan Gülen sebagai

¹ Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Impulse: Penerbit Kanisius, 2008).

pemimpin spiritual dalam konteks Islam global (kajian Yucel). Di samping itu, kajian-kajian ini terbatas pada penelitian terhadap dimensi pemikiran, tidak sekaligus terhadap dimensi praksis.

Pada bagian lain, terdapat tiga hal, yang terkait dengan sufisme Gülen, yang penulis dapat catat dan terkait langsung dengan sebagian hasil penelitian ini, yaitu penelitian Eris tentang “*A Religiological Comparison of the Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gülen*”, kajian Yucel tentang “*Fethullah Gülen: Spiritual Leader in a Global Islamic Context*”, dan kajian Alkumayi tentang “Konsep Sufisme *Shakhs-I Manevi* dan *Hizmet* Muhammad Fethullah Gülen”. Dalam tiga kajian ini terdapat kesamaan hasil dengan sebagian hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Eris menyatakan bahwa pemikiran sufisme Nursi sebagai bagian dari epistemologi pemikiran sufisme Gülen.
2. Hasil kajian Yucel menyatakan bahwa dengan pengaruh Said Nursi, Gülen menempatkan spiritualitas di pusat segala sesuatu. Ia adalah pembela utama dialog antaragama dan pemimpin agama yang dikagumi.
3. Hasil kajian Alkumayi menyatakan bahwa Gülen ingin mengarahkan spiritualitas personal untuk berevolusi dan bertransformasi ke dalam *collective personality* yang berbentuk komunitas *hizmet*. Dalam komunitas ini, para aktivis gerakan memberikan pelayanan tanpa membedakan latar belakang orang yang dilayani.

Dari tiga poin di atas, substansi kajian Yucel sama dengan substansi hasil penelitian ini dalam hal sufisme sebagai pusat energi (“pusat segala sesuatu” dalam ungkapan Yucel) dalam gerakan Gülen. Akan tetapi perbedaannya, kajian Yucel terkait dengan kapasitas Gülen sebagai pemimpin spiritual dalam konteks

Islam global, sedang kajian ini terkait dengan sufisme sebagai pendekatan dakwah pada era kontemporer. Kapasitas Gülen sebagai pemimpin spiritual dalam konteks Islam global merupakan bagian dari rentang pembahasan penelitian ini.

Empatbelas kajian dalam enam klasifikasi lainnya selain klasifikasi sufisme Gülen (klasifikasi pertama), pada pemetaan penelitian terdahulu, merupakan bagian dari kisi-kisi pembahasan yang dimaksudkan oleh penelitian ini pada sistem metodis sufisme dakwah dan eksistensi pemikiran dan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen. Enam klasifikasi tersebut adalah (1) *hizmet movement*, (2) dialog antariman, (3) pendidikan, (4) relasi Islam, sains, dan modernitas, (5) identitas muslim, dan (7) Islam dan globalisasi. 14 kajian dalam enam klasifikasi ini dapat dikonfirmasi pada sistem metodis dan konstruksi ideal sufisme dakwah Gülen. Sistem metodis sufisme dakwah Gülen meliputi lima unsur: (1) pendekatan (sufisme), (2) strategi (kultural, keagamaan, kemanusiaan), (3) metode (ceramah, *kitabah*, dialog, keteladanan), (4) teknik (gerakan *hizmet*, pendidikan, pelayanan dan bantuan sosial), (5) taktik (filantropis dan media-media kontemporer). Sedangkan konstruksi ideal sufisme dakwah Gülen meliputi: (1) basis idealitas dakwah dari al-Qur'an dan Sunah Nabi, (2) paradigma idealitas dakwah, (3) kerangka tindakan, (4) pendekatan utama, (5) perangkat pencerahan dan solusi, (6) aksi, dan (7) tujuan.

Sebagian penelitian yang dapat dikonfirmasi pada sistem metodis dan konstruksi ideal sufisme dakwah Gülen adalah penelitian-penelitian Arslan, Berg, dan Hendrick. Hasil penelitian Arslan bersubstansi penciptaan elit ilmiah yang saleh. Hal ini berkaitan dengan penciptaan “*golden generation*” untuk menciptakan masa depan dunia yang ideal, dengan memanfaatkan warisan kejayaan Islam,

sebagaimana hasil penelitian Berg. Selanjutnya penelitian Hendrick menekankan pada penggunaan sumber daya transnasional gerakan Gülen dalam rangka globalisasi Islam. Hasil penelitian ini substansi dengan perspektif teori modal sosial kajian Talip Kucukcan tentang “*Social and Spiritual Capital of the Gülen Movement*”. Inti kajian Kucukcan adalah gerakan Gülen mampu beradaptasi dengan kondisi modern dan berhasil membentuk sumber-sumber daya spiritual, intelektual, dan manusia ke dalam modal sosial yang efektif.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini sesungguhnya berusaha untuk melakukan tugasnya dengan keinginan untuk memberikan kontribusi terbaiknya bagi dunia akademik. Akan tetapi di dalamnya terdapat sejumlah keterbatasan studi sebagai berikut:

1. Pada bagian karya-karya pemikiran Gülen, penelitian ini lebih banyak menggunakan sumber sekunder berupa terjemahan, analisis konseptual, hasil-hasil penelitian, dan komentar-komentar para ahli. Sebagian besar karya Gülen berbahasa Turki dan sebagian kecilnya berbahasa Arab. Karya-karya Gülen telah diterjemahkan ke dalam 40 bahasa Eropa, Asia, dan Afrika, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap karya-karya asli dan terjemahan berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.
2. Pada bagian data lapangan, penelitian ini terbatas pada wilayah di Indonesia, belum mencapai wilayah negara-negara lainnya yang berjumlah lebih dari 160 negara. Problem pokok keterbatasan ini disebabkan oleh faktor-faktor keterbatasan logistik dan manajemen waktu penelitian, peningkatan arus politik nasional Turki yang berimplikasi ke skala relasi internasional, dan

